

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU KONVERSI AGAMA**  
**(Studi Kasus Pada Pengalaman Rohaniah Mualaf)**



Oleh:  
**Haerati**

**NIM: 21200011091**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**  
**Gelar *Master Of Arts* (MA)**  
**Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies***  
**Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerati, S.Sos  
NIM : 21200011091  
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Saya yang menyatakan



Haerati, S.Sos

NIM. 21200011091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerati, S.Sos

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a yellow and red 'METRAI TEMPEL' (Official Seal) with a serial number 'CC969AKX549520734'. To the left of the stamp is a portion of a blue and white 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp.

Haerati, S.Sos,

NIM. 21200011091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU KONVERSI AGAMA  
(Studi Kasus Pada Pengalaman Rohaniah Mualaf)**

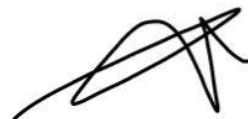
Yang ditulis oleh:

Nama : Haerati  
NIM : 21200011091  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Agustus 2023  
Pembimbing



**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.**  
Nip.196003101987032001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-979/Un.02/DPPs/PP.00.9/10/2023

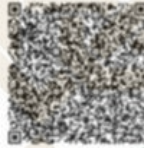
Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Psikologis Pelaku Konversi Agama (Studi Kasus Pada Pengalaman Rohaniah Mualaf)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAERATI, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011091  
Telah diujikan pada : Senin, 25 September 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

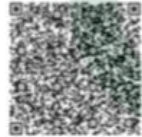
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED

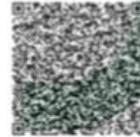
Valid ID: 65279b36d2229



Penguji II

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
SIGNED

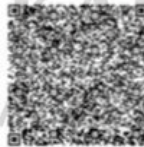
Valid ID: 6520e922a6c59



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6526794d04b5



Yogyakarta, 25 September 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustagim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 653694582982

## ABSTRAK

Tesis ini berisi kajian tentang fenomena mualaf di Indonesia yang masih hangat diperbincangkan, termasuk di media sosial sebagai hasil dari kecanggihan teknologi yang memudahkan manusia mengakses berbagai informasi. Penelitian ini berupaya mengupas alasan individu memutuskan melakukan konversi agama. Begitu juga, permasalahan dan cara mereka mengatasinya serta bagaimana pengalaman rohaniah mualaf dimana pilihan konversi agama mempengaruhi kehidupan individu. Untuk mengupasnya secara mendalam maka tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, adapun subjek berjumlah empat mualaf dengan latar belakang agama Kristen dan Buddha. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mencari informasi awal pada media sosial dan media digital kemudian penelusuran data subjek di media sosial seperti instagram dan facebook, untuk dilanjutkan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa mualaf melakukan konversi agama disebabkan oleh factor kognitif dan factor afektif. Dengan keputusan menjadi mualaf, mereka dihadapkan berbagai masalah yang beriringan dengan kenikmatan iman Islam. Keluarga menjadi garda terdepan dalam menolak keputusan mualaf, lingkungan sosial seperti dihina, difitnah, dijauhi teman, permasalahan ekonomi juga melanda mualaf hingga keluar dari rumah. Berbagai persoalan tidak menyurutkan niat mualaf, mereka senantiasa berfikir positif dengan yakin dan berserah diri kepada Allah SWT. Dalam perjalanan konversi agama, pengalaman rohaniah berperan penting dalam proses konversi agama yaitu individu mengalami mimpi dan terdapat juga individu yang mengikuti praktik ibadah umat Islam sebelum akhirnya memutuskan menjadi mualaf. Setelah melakukan konversi agama, mualaf senantiasa bersungguh-sungguh dalam menekuni agama barunya dan sabar mempelajarinya. Adapun kaitannya dengan kebertahanan mualaf pada agama Islam disebabkan adanya dukungan yang datang dari lingkungan seperti tokoh lembaga mualaf sebagai pembimbing, teman, dukungan dari diri sendiri berupa kemauan kuat untuk terus belajar. Namun, ternyata tidak semua mualaf mendapatkan dukungan berupa pembimbing profesional untuk belajar Islam secara intens dan berkala sehingga peran bimbingan-konseling Islam menjadi penting dalam membantu mualaf.

**Kata Kunci:** Konversi agama, Psikologis, Rohaniah.

## MOTTO HIDUP

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Kemenag 2019

56. *Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**“Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis”**

**“Teman-teman seperjuangan konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam”**

**“Angkatan 2021 ganjil”**

**“Para Dosen”**

**“Almamater Interdisciplinary Islamic Studies**

**Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur terpanjat kepada Allah SWT dan salawat atas Nabi Muhammad SAW. Untaian kata mampu merubah hidup seseorang namun apalah arti kata tanpa aksi nyata dan memetik makna. Penulis memaknai proses penyelesaian tesis ini, bahwa ilmu pengetahuan yang baik adalah ilmu pengetahuan yang menjadikan pencarinya semakin dekat dengan Sang Maha Pemilik Ilmu yaitu Allah SWT.

Proses penyelesaian tesis ini mendapatkan banyak *insight*, arahan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun moril. Oleh karenanya, izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al-Makin, S.Ag, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS, M.A. selaku ketua program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan sepenuh hati untuk membimbing penulis selama proses penulisan tesis ini
5. Bapak/Ibu Dosen serta pegawai Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan Strata-2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
6. Kedua orang tua penulis, Bapak terhebat Herman Nasir dan Mama luar biasa Hj. Hasniwati yang telah mencurahkan kasih sayangnya, senantiasa mendoakan yang terbaik dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Saudara/i penulis yakni kakak tersayang Rabiatul Adawiah, dan kepada adik-adik tersayang, Nadia Khairunnisa, Ahmad Aiman, Muhammad Hafidz, Sitti Nafilah, Mujibu Rahman, dan Khumairah yang telah memberikan dukungan terbaik selama penulis menyelesaikan tesis ini
8. Keluarga besar Kakek Abdul Wahid dan Nenek Sima, serta keluarga besar Kakek Nasir Dg. Manompo dan Nenek Hj. Wasiah dan seluruh keluarga tercinta
9. Para mualaf yang telah bersedia meluangkan waktunya demi terselesaikannya tesis ini
10. Teman-teman mahasiswa konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2021 ganjil yang telah kebersamai penulis selama perkuliahan online dan offline, terima kasih dan semoga kita semua menjadi pribadi yang bermanfaat dan sukses di masa yang akan datang
11. Semua pihak yang telah banyak mendoakan, memberikan dukungan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
- 12.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023  
Penulis



**Haerati, S.Sos**  
NIM. 21200011091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO HIDUP .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Kerangka Teoritis.....	11
G. Metode Penelitian .....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II.....	44
POTRET MUALAF DI ERA DIGITALISASI .....	44
A. Gelombang Pendeta Masuk Islam.....	44
B. Calon Bikkhuni Mencari Tuhan.....	45
C. Rasa yang Hilang pada Agama Terdahulu.....	46
BAB III .....	47
KISAH PERJALANAN HIDUP MUALAF.....	47
A. Kisah Latar Belakang Mualaf .....	47

1.	Kisah Latar Belakang ER menjadi Mualaf .....	47
2.	Kisah Latar Belakang DMA Menjadi Mualaf.....	50
3.	Kisah Latar Belakang MD Menjadi Mualaf.....	54
4.	Kisah Latar Belakang LR Menjadi Mualaf.....	57
B.	Permasalahan dan Cara Mualaf Mengatasinya .....	61
1.	Permasalahan dan Cara Mualaf ER Mengatasinya .....	61
2.	Permasalahan dan Cara Mualaf DMA Mengatasinya.....	63
3.	Permasalahan dan Cara Mualaf MD Mengatasinya.....	64
4.	Permasalahan dan Cara Mualaf LR Mengatasinya .....	67
C.	Pengalaman Rohaniah Mualaf .....	71
1.	Bermimpi .....	71
2.	Mengikuti Praktik Ibadah Agama Islam .....	72
BAB IV	.....	71
HASIL ANALISIS DINAMIKA PSIKOLOGIS ROHANIAH MUALAF	.....	71
A.	Karakteristik Demografis dan Budaya Individu .....	71
1.	Lingkungan Sosial .....	71
2.	Faktor Kepribadian .....	72
3.	Gejolak Batin .....	73
4.	Pengalaman Rohaniah.....	73
B.	Proses Terjadinya Konversi Agama.....	74
1.	Fase Tenang Pertama .....	74
2.	Fase Ketidaktenangan .....	73
3.	Peristiwa Konversi Agama.....	75
4.	Fase Tenang dan Tenteram .....	77
5.	Fase Ekspresi Konversi Agama .....	78
C.	Dinamika Psikologis Rohaniah Mualaf .....	80
D.	Faktor Pendukung Kebertahanan Mualaf .....	86
1.	Dukungan Sosial .....	86
2.	Kemauan Kuat .....	87
E.	Tugas Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membantu Mualaf.....	88
BAB V	.....	94

PENUTUP .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Profil Subjek, 34
Tabel 2	Channel Perjalanan Mualaf, 41
Tabel 3	Hasil Analisis Dinamika Psikologis Rohaniah Mualaf, 48



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konversi agama menjadi fenomena yang terjadi di berbagai agama di seluruh dunia. Fenomena tersebut merupakan satu dari banyak konsep yang berasal dari filosofis yang digunakan dalam psikologi agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>1</sup> Dalam agama Islam, mualaf merupakan sebutan bagi individu yang melakukan konversi agama, yakni suatu bentuk perpindahan dari agama satu ke agama Islam atau memeluk agama Islam. Menurut data Mualaf Center Indonesia, dari tahun 2003-2019 terdapat sekitar 58.000 jumlah mualaf dengan angka pertahunnya rata-rata mencapai 3.625.<sup>2</sup> Konversi agama dalam hal ini berkaitan dengan komponen-komponen seperti agensi mualaf, integrasi sosial mualaf, rentang waktu konversi, sifat dari konsekuensi konversi, dan peran yang dimainkan oleh krisis emosi, religiositas, dan identitas dalam konversi agama yang dilakukan oleh mualaf.

Berdasarkan penelusuran awal dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa kisah pelaku konversi agama khususnya mualaf, seperti pada tayangan Youtube dengan tema “gelombang pendeta masuk Islam”, individu dewasa berkebutuhan khusus memutuskan mualaf di tengah keluarga non-Islam. Begitu juga, DL merupakan seorang bandar judi yang akhirnya memilih mualaf dan mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh. Kisah mualaf juga datang dari

---

<sup>1</sup> Ryszard Stachowski, “On Conversion as ‘The Turning Round of a Soul From Some Benighted Day’ (Plato),” *Advances in Cognitive Psychology* 17, no. 4 (December 2021): 292–98, <https://doi.org/10.5709/acp-0338-3>.

<sup>2</sup> Agung Sasongko, “Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf Di Indonesia,” *Republika*, 2019.

seorang pendeta besar yang memutuskan memeluk agama Islam sebab kekritisannya dalam mencari kebenaran. Cerita mualaf lainnya berasal dari JF, dimana ia mendapati keluarga muslim yang sangat baik membuat hatinya terenyuh, hingga suatu hari ia berada di titik ingin bertaubat atau diistilahkan oleh mualaf JF ialah keinginan untuk berada di dunia putih, yang mana sebelumnya ia merasa berada di dunia hitam. Pada akhirnya, dengan pengalaman bersama muslim, ia memutuskan melakukan konversi dengan memeluk agama Islam.

Individu yang baru saja memeluk agama diketahui memiliki tingkat pemahaman yang masih terbatas. Hal ini sebagaimana definisi mualaf dalam pandangan Puteh bahwa individu yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan termasuk ke dalam golongan muslim yang memerlukan bimbingan maupun perhatian dari golongan yang lebih memahami Islam. Hal tersebut dikarenakan pendalaman mengenai Islam akan dilakukan oleh mualaf setelah membaca syahadat.<sup>3</sup> Olehnya, seorang mualaf belum memiliki kematangan pengetahuan mengenai Islam dan membutuhkan pendampingan agar bertambah teguh keimanannya.

Individu yang memutuskan menjadi mualaf memiliki motif yang berbeda-beda. Mulyadi menjelaskan bahwa faktor eksternal konversi agama dipengaruhi oleh pendidikan individu.<sup>4</sup> Pendidikan menjadi salah satu faktor sebab pendidikan memberikan ruang untuk individu belajar dan mengeksplor banyak hal serta memengaruhi pola pikir individu dalam memandang setiap kejadian. Eddy

---

<sup>3</sup> Titian Hakiki and Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Usia Dewasa)," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2015.

<sup>4</sup> Mulyadi, "Konversi Agama," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang*, 2019.



Saputra juga menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan awal mula dari perubahan, individu mulai mencari informasi terkait agama baru dan membandingkannya dengan agama sebelumnya, kemudian mengambil keputusan konversi agama.<sup>5</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Saftani Ridwan mengungkap bahwa faktor ketertarikan individu melakukan konversi agama ialah proses berfikir ilmiah dan rasional serta perenungan mendalam pada pencarian kebenaran akibat kebingungan dan kekecewaan terhadap agama sebelumnya.<sup>6</sup> Konversi agama kemudian menjadi pilihan yang tidak dilakukan begitu saja, tetapi terdapat faktor yang melatarbelakanginya.

Sama halnya William James dalam hasil kajiannya mengenai latar belakang terjadinya konversi agama, yakni: *Pertama*, konversi agama terjadi karena adanya kekuatan jiwa yang mengarahkan pusat kebiasaan individu, sehingga muncul persepsi baru dalam dirinya berupa ide yang terus berkembang. *Kedua*, konversi agama dapat diakibatkan oleh krisis batin secara tiba-tiba tanpa proses apapun. Syaiful Hamali juga sepakat bahwa faktor internal penyebab konversi agama ialah konflik/tantangan batin atau diistilahkan sebagai ketegangan perasaan.<sup>7</sup> Dimana batin individu mengalami ketidakberdayaan, tidak tenang, dan juga tidak bersemangat bahkan minim akan penguatan agama sebelumnya. Kekuatan jiwa dan rohaniah merupakan sebuah pembahasan yang tak terbatas, khususnya terhadap jiwa dan rohaniah yang memiliki keunikan tersendiri serta melekat pada tubuh setiap manusia.

---

<sup>5</sup> Eddy Saputra, "Konversi Agama Ditinjau Dari Perspektif Kecerdasan Kognitif dan Berfikir Kritis," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2020, <https://doi.org/10.30998/sap.v4i3.6291>.

<sup>6</sup> Saftani Ridwan, "Ketertarikan Terhadap Islam ( Studi Kasus Mualaf yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah Dr . Zakir Naik Di Makassar )," *Jurnal Sulesna* 11, no. 1 (2017): 1–18.

<sup>7</sup> Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Syaiful Hamali," 2017, 21–40.

Faktor eksternal dan internal menjadi indikator bagi individu saat memutuskan menjadi muallaf. Maka dari itu, untuk melihat secara komprehensif bagaimana proses individu saat sebelum menjadi muallaf dan setelah menjadi muallaf perlu dilakukan kajian mengenai dinamika psikologis rohaniyah seorang muallaf. Dinamika psikologis oleh Refia & Purwoko dideskripsikan sebagai proses yang terjadi dalam kejiwaan individu, mencakup persepsi, sikap dan perilaku ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik/tantangan. Sama halnya Nursalim & Purwoko mendefinisikan dinamika psikologis sebagai proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik/tantangan yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.

Dalam konteks konversi agama, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis pelaku konversi agama dengan menganalisis pengalaman rohaniyah muallaf yakni bagaimana proses muallaf sebelum dan sesudah menjadi muallaf, emosi atau perasaan muallaf, sikap serta perilaku muallaf. Pada aspek-aspek tersebut mengandung bahasan faktor apa saja atau latar belakang yang menyebabkan individu memutuskan menjadi muallaf, kemudian permasalahan apa saja yang muncul, sehingga tercermin dalam perilaku muallaf, baik pada saat memutuskan berpindah agama maupun perilaku saat menjadi muallaf. Begitu juga dengan memahami dinamika psikologis pelaku konversi agama dapat memberikan pemahaman mengenai bimbingan konseling Islam dalam bidang keagamaan sebagai ruang untuk membantu muallaf.

Adapun rohaniah didefinisikan oleh Ibn Zakariyah sebagai sesuatu yang agung, besar, dan mulia baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia yang membuat manusia menjadi makhluk istimewa dan unik. Hal tersebutlah yang diketahui dengan *khalqan akhar*, yaitu manusia merupakan makhluk istimewa berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>8</sup> M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dengan ditiupkannya roh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, berbeda dengan makhluk lainnya. Allah SWT memberikan roh kepada manusia sebagai tali simpul keterikatan antara Tuhan dan manusia. Dengan demikian, roh merupakan salah satu dimensi dari jiwa yang bersifat spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan.

Dimensi dari roh memunculkan sifat ilahiyah dalam diri manusia dan mendorong orang untuk mewujudkan sifat Tuhan dalam dirinya. Dalam bahasan konversi agama, penting untuk melihat kondisi rohaniah seorang mualaf disebabkan rohaniah merupakan aspek yang merujuk kepada Tuhan, jika hanya melihat sisi psikologis mualaf maka hal tersebut terbatas hanya kepada jiwa dan sesuatu yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan, dan keputusan konversi agama merupakan keputusan besar yang memengaruhi kehidupan individu. Oleh karena itu, aspek rohaniah menjadi topik menarik untuk diteliti merupakan aspek *longlasting* atau *longterm*, tidak untuk ketenangan sesaat, melainkan ketenangan berkepanjangan untuk seorang mualaf.

Pada umumnya, mualaf memiliki harapan senantiasa menginginkan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-harinya seperti saat memutuskan

---

<sup>8</sup>Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakaria al-Qazwini ar-Râzi, *Mu'jam al-Muqâyis fi al-Lughah* (Bairût: Dar al-Fikr, 1994), 428.

melakukan konversi agama. Namun, pada realitanya setiap perjalanan konversi agama memiliki tantangan tersendiri, dimana tantangan tersebut bisa saja menggoyahkan iman. Maka dibutuhkan sebuah pendampingan dan pembinaan keagamaan bagi mualaf. Bimbingan konseling Islam sebagai bidang layanan praktis diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan para pelaku konversi agama khususnya mualaf. Dalam hal ini, tugas dari layanan bimbingan konseling Islam tidak untuk mengintervensi bahkan memaksakan kehendak keagamaan individu, melainkan memberikan pemahaman keagamaan agar mualaf mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan agama Islam. Dengan demikian, aspek psikologis dan rohaniah individu sangat berperan dalam konversi agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian ini fokus menjawab permasalahan berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi individu melakukan konversi agama?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi dan cara mereka mengatasinya?
3. Bagaimana pengalaman rohaniah dalam proses konversi agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang individu melakukan konversi agama
2. Untuk mengetahui dampak yang dialami subjek setelah menjadi mualaf dan cara mereka mengatasinya

3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman rohaniah dalam proses konversi agama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dirumuskan berdasar pada fungsi teoritis dan fungsi praktis, yakni:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas wawasan keilmuan serta memperkaya teori-teori akademik, terkhusus keilmuan mengenai konversi agama dan mengembangkan teori Bimbingan Konseling Islam bidang keagamaan ataupun kasus-kasus keagamaan.

- b. Secara Praktis

Berbeda dengan manfaat teoritis, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi konselor, psikolog dan masyarakat umum untuk membantu para mualaf dalam menghadapi konflik/tantangan atau permasalahannya agar teguh dalam keimanan dan keIslamannya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Setelah menelusuri dan menganalisis penelitian perihal konservasi agama, peneliti menemukan bahwa kajian mengenai konversi agama cenderung dianalisis dalam tiga sudut pandang. *Pertama*, konversi agama dibahas berdasarkan faktor yang melatarbelakanginya. Rigoli dalam penelitiannya menemukan gambaran *multifactorial* yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama, yakni

adanya interaksi sosial dalam bentuk perseptual, perubahan utilitas dan keyakinan sebelumnya mendukung keyakinan baru atau disebut sinkretisme.<sup>9</sup> Rakhmat & Dessita melakukan penelitian terhadap lima mualaf etnis Tionghoa dan menemukan fakta bahwa konversi agama disebabkan oleh faktor internal seperti krisis batin, krisis ajaran agama semasa kecil dan juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti kehidupan dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh mayoritas muslim, faktor perkawinan dan ceramah agama oleh para pemuka agama.<sup>10</sup>

Faktor yang ditunjukkan Rakhmat dan Dessita juga memberi dampak pada pelaku pasca konversi agama sehingga terdapat adaptasi oleh lima mualaf dalam menghadapi lingkungan social. Menggunakan pemikiran Marton, lima mualaf tersebut menerapkan adaptasi konformitas, dengan menerima seluruh konsep nilai yang ada, berperilaku sesuai ajaran dalam Islam dan juga beribadah sebagaimana tuntunan agama Islam. Kemudian menggunakan adaptasi inovatif yakni menyetujui tujuan kebudayaan, namun menolak cara yang ada untuk mencapai tujuan kebudayaan. Pelaku konversi agama tetap menjalani budaya etnis Tionghoa namun meninggalkan tata cara ibadah agama terdahulu yang terselip dalam budaya tersebut.

*Kedua*, konversi agama berkaitan dengan kebahagiaan yang dimiliki oleh para pelaku. Seperti halnya dalam penelitian Zaenab yang menemukan bahwa

---

<sup>9</sup> Francesco Rigoli, "The Computations Underlying Religious Conversion: A Bayesian Decision Model," *Journal of Cognition and Culture* 23, no. 1–2 (April 3, 2023): 241–57, <https://doi.org/10.1163/15685373-12340161>.

<sup>10</sup> Rakhmat Hidayat and Dessita Putri Sherina, "Konversi Agama di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi dan Konsekuensi," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2020, <https://doi.org/10.21009/004.01.02>.

kebahagiaan pelaku konversi agama berhubungan dengan tingkat religiusitas. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas pelaku konversi agama maka semakin tinggi tingkat kebahagiaannya. Berbanding lurus apabila tingkat religiusitas pelaku konversi agama rendah maka semakin rendah tingkat kebahagiaannya.<sup>11</sup> Begitu juga, Hui menganalisis bagaimana perubahan kehidupan yang terjadi pada individu yang melakukan konversi agama. Ia menunjukkan bahwa orang-orang yang pindah agama tidak mengalami perubahan dalam hal kepribadian, tetapi dalam hal gejala stres dan kecemasan, serta beberapa nilai pribadi yang dimilikinya.<sup>12</sup> Hasil dari Syaiful Hamali bahwa dampak dari konversi agama mengubah beberapa aspek pelaku konversi agama, yakni merubah pandangan hidup individu, pandangan hidup ini membawa ketenangan jiwa dan kedamaian, dimana individu mengambil sikap dan berbuat hanya karena mengharap rida Tuhan serta hal tersebut diyakini sangat berbeda dari kepercayaan agama sebelumnya.<sup>13</sup>

Dalam perjalanan konversi agama, beberapa individu yang menjalaninya mengalami stress, dalam penelitian Tiyas, ia menemukan bahwa dalam menangani stress, cara pelaku konversi menggunakan coping, adapun strategi coping yang digunakan diantaranya *collaborative*, *self-directing* dan *deferring* dan bentuk coping yang digunakan adalah coping religius positif, serta pemilihan coping sebagai bentuk membentengi diri disebabkan oleh keyakinan yang kuat,

---

<sup>11</sup> Zaenab Pontoh and M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2015, <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>.

<sup>12</sup> C. Harry Hui et al., "In Search of the Psychological Antecedents and Consequences of Christian Conversion: A Three-Year Prospective Study.," *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 2 (May 2017): 220–30, <https://doi.org/10.1037/rel0000082>.

<sup>13</sup> Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Syaiful Hamali."

ibadah yang baik, mengalami pengalaman keagamaan, ilmu dan pengetahuan baik serta taat dalam menunaikan ajaran agama.<sup>14</sup>

*Ketiga*, konversi agama dibahas dari segi politik sebagaimana perubahan agama, materialitas, dan hierarki sosial. Ardianto dalam penelitiannya menegaskan bahwa berlawanan dengan anggapan konversi agama sangat dipengaruhi oleh hegemoni kekuatan global (kolonialisme dan pembentukan negara modern), tetapi antagonisme internal kelas dan kondisi material juga memainkan peran penting dalam dinamika konversi agama.<sup>15</sup> Tidak hanya itu, konversi agama yang diketahui sebagai pengalaman pribadi dan hak individu menjadi perdebatan publik dan perjuangan politik di Sri Lanka. Bahwa masalah konversi agama menjadi isu politik yang menggandeng identitas negara, dimana komunitas agama dan ideologi sering menjadi dasar pertarungan visi yang saling bertentangan tentang identitas nasional dan budaya.<sup>16</sup> Sama halnya, Seo menyatakan bahwa di Indonesia, negara telah mengelola agama dengan membuat praktik-praktik keagamaan menjadi kurang fokus pada spiritualitas tetapi lebih kepada masalah administrasi negara.<sup>17</sup>

Berbeda dengan kecenderungan pembahasan konversi agama yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini secara spesifik menganalisis dinamika psikologis rohaniah pelaku konversi agama. Pengalaman psikologis dan rohaniah

---

<sup>14</sup> Tiyas Yasinta, "Coping Religius Pada Individu yang Mengalami Konversi Agama," 2017.

<sup>15</sup> Imam Ardianto, "The Politics of Conversion: Religious Change, Materiality and Social Hierarchy in Central Upland Borneo," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 18, no. 2 (March 2017): 119–34, <https://doi.org/10.1080/14442213.2017.1280842>.

<sup>16</sup> Stephen C. Berkwitz, "Religious Conflict and the Politics of Conversion in Sri Lanka," in *Proselytization Revisited: Rights Talk, Free Markets and Culture Wars*, 2012, <https://doi.org/10.4324/9781315711157-8>.

<sup>17</sup> Myengkyo Seo, "Falling in Love and Changing Gods," *Indonesia and the Malay World* 41, no. 119 (March 2013): 76–96, <https://doi.org/10.1080/13639811.2012.750104>.



seorang muallaf merupakan proses analisis yang dapat memberikan pemahaman secara komprehensif tidak hanya mengenai pada aspek psikologis manusia, sosial dan secara spesifik hal-hal yang ada pada lingkungan muallaf tetapi juga mengenai rohaniah muallaf sebagaimana roh yang terkoneksi kepada Tuhan.

## F. Kerangka Teoritis

### 1. Konversi Agama

#### a. Definisi Konversi Agama

Perilaku berpindah agama diistilahkan sebagai konversi agama. Sebagaimana yang dikemukakan Clark dalam Darajat bahwa konversi agama dilihat sebagai sebuah jenis pertumbuhan dan spiritual yang berkembang serta mengandung dinamika arah yang cukup berarti dalam menyikapi ajaran agama dan perilaku keagamaan.<sup>18</sup> Secara rinci, perubahan yang ditunjukkan dalam konversi agama yaitu sebuah perubahan emosi yang sangat mendalam atau bahkan dangkal, dimana perubahan tersebut dapat dengan cepat bahkan mendadak ataupun secara perlahan, sedikit demi sedikit.

Menurut Jalaluddin, konversi secara etimologi berasal dari kata lain “*conversio*” berarti taubat, pindah, dan berubah (agama). Kata tersebut digunakan dalam kata Inggris *conversion* yang memuat arti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Jalaluddin menjelaskan bahwa konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk

---

<sup>18</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Kencana Prenadamedia Group*, 2005.

agama.<sup>19</sup> Dilanjutkan oleh Max Heirich bahwa konversi agama merupakan sebuah perilaku individu atau kelompok yang sedang masuk maupun berpindah ke sebuah sistem kepercayaan atau dapat diartikan sebagai perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>20</sup>

Raymond F. Paloutzian mendefinisikan konversi agama sebagai proses yang lebih jelas dimana individu beralih dari percaya, mengikuti, dan atau mempraktikkan satu paket ajaran agama atau nilai-nilai spiritual menjadi percaya, mengikuti, dan atau mempraktikkan satu paket yang berbeda. Proses transformatif dalam konversi dapat memakan waktu yang bervariasi, mulai dari beberapa saat hingga beberapa tahun, tetapi kekhasan perubahan itulah yang menjadi elemen pengenalan utamanya. Berbeda dengan individu yang sampai pada suatu keyakinan melalui proses sosialisasi dan mekanisme perkembangan lainnya, seorang muallaf dapat mengidentifikasi waktu sebelum agama diterima dan sesudahnya diterima.<sup>21</sup>

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konversi agama merupakan sebuah perubahan kepercayaan individu dan beralih kepada kepercayaan baru. Perubahan tersebut dapat terjadi begitu cepat atau secara perlahan. Adapun individu yang berpindah dari non-Islam menjadi agama Islam

---

<sup>19</sup> Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: kepercayaan yang lain. Konversi Agama pada Raja Grafindo Persada. 2015, 343.

<sup>20</sup> Hendro Puspito, Sosiologi Agama, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cet. IV, 1988, 79

<sup>21</sup>Paloutzian, Raymond F., 'Psychology of Religious Conversion and Spiritual Transformation', in Lewis R. Rambo, and Charles E. Farhadian (eds), *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, Oxford Handbooks (2014; online edn, Oxford Academic, 2014), 212.

diketahui dengan istilah mualaf. Menurut Puteh mualaf merupakan individu yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan termasuk kedalam golongan muslim yang memerlukan bimbingan dan perhatian dari golongan yang lebih memahami Islam, dikarenakan setelah membaca syahadat, mualaf akan mulai mendalami Islam.<sup>22</sup>

#### **b. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama**

Menurut Raymond, terjadinya konversi agama tidak berada pada ruang hampa, melainkan ada faktor yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.<sup>23</sup> Beberapa faktor penyebab terjadinya konversi agama, diantara ahli psikologi berpendapat bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor kejiwaan. Individu menghadapi situasi yang membuatnya merasa takut dan tekanan batin yang tidak bisa diatasi, individu bisa mengalahkan motif-motif atau pandangan hidup terdahulu yang selama ini dipatuhi.<sup>24</sup> Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konversi agama,<sup>25</sup> antara lain adalah:

##### 1) Konflik Batin dan Ketegangan Perasaan

Pada individu yang gelisah, di dalam dirinya terdapat konflik berbagai permasalahan, ia merasa tidak memiliki daya untuk

---

<sup>22</sup> Hakiki and Cahyono, "Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa)."

<sup>23</sup> Paloutzian, Raymond F., 'Psychology of Religious Conversion and Spiritual Transformation', in Lewis R. Rambo, and Charles E. Farhadian (eds), *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, Oxford Handbooks (2014; online edn, Oxford Academic, 2014), 210

<sup>24</sup> Hendro Poespito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988, Cet. IV, hal. 80

<sup>25</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: bulan bintang. 2010. 184-193.

menghadapi persoalan dalam melakukan konversi agama. Di antara gejala batin yang dirasakan ialah ia tidak mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia mengetahui bahwa yang salah itu sesungguhnya salah tetapi ia tidak mampu menepis dirinya dari perbuatan salah tersebut, dan ia mengetahui mana yang benar tetapi tidak mampu berbuat tepat. Disamping itu sering terjadi ketegangan batin yang menyerang jiwa, menyebabkan individu menjadi tidak tenang dan merasa tidak percaya diri serta gelisah, namun terkadang terasa ada sebabnya dan kadang tidak diketahui sebabnya. Ketidakstabilan tersebut dipengaruhi oleh suasana keluarga yang tidak harmonis, perceraian, putus asa dalam membesarkan anak, ada kekecewaan yang membuat jiwanya pilu, kadang kalang kabut. Selama serangan panik atau gangguan psikis, individu terkadang terbangun untuk melihat orang berdoa atau mendengarkan pelajaran agama yang tampaknya menjadi solusi yang tepat untuk masalah mereka.

## 2) Pengaruh Hubungan Dengan Tradisi Agama

Pendidikan dan suasana keluarga di waktu kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu yang mengalami konversi agama. Selain itu yang menjadi faktor individu melakukan konversi agama adalah adanya lembaga-lembaga keagamaan seperti Masjid, Gereja, Vihara dan lain-lain. Rutinitas lembaga keagamaan tersebut memiliki pengaruh yang besar, terutama kegiatan-kegiatan sosialnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan dan suasana keluarga serta aktivitas lembaga keagamaan menjadi salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.

### 3) Ajakan atau Seruan dan Sugesti

Peristiwa konversi agama terjadi disebabkan sugesti dan bujukan dari luar. Meski begitu, saran dan persuasi bersifat dangkal atau tidak dalam. Namun, pada orang-orang yang sedang gelisah atau sedang bergejolak batin akan dengan mudah menerima ajakan atau himbauan tersebut. Hal ini terjadi karena orang yang cemas atau bermasalah ingin segera terbebas dari penderitaan, baik karena kondisi ekonomi, sosial, keluarga, pribadi maupun moral. Bujukan atau sugesti memberi harapan bahwa ia akan terbebas dari penderitaan batin dan akan segera mengikutinya. Itu tidak kekal pada awalnya, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan bukti bahwa ketegangan berkurang dan digantikan oleh kedamaian batin.

### 4) Faktor Emosi

Individu yang dikuasai oleh emosinya akan mudah terdorong untuk bertindak, biasanya mereka sangat ekstrim apabila melihat sesuatu yang menyenangkan perasaannya. Sesuatu tersebut akan dipujinya setinggi mungkin, tetapi sebaliknya jika tidak sesuai maka ia akan menghantam habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengannya. Individu yang emosional lebih sensitif atau lebih dikuasai oleh emosinya. Mereka mudah terkena sugesti apabila mengalami

kegelisahan. Meskipun faktor emosi secara lahir tidak terlalu berpengaruh, namun dapat dibuktikan bahwa emosi menjadi salah satu faktor penting dalam konversi agama. Hal tersebut terlihat ketika individu mengalami kegelisahan dalam dirinya.

#### 5) Kemauan Kuat Menurut Imam Al-Ghazali

Kemauan juga mempunyai peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, menunjukkan bahwa peristiwa konversi terjadi sebagai hasil perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal tersebut dapat kita pelajari dari riwayat hidup Imam al-Ghazali yang mengalami sendiri yaitu pekerjaan dan buku-buku yang dikarangnya dahulu bukan berasal dari keyakinan rohaniyah, tetapi datang dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat. Konversi agama dalam kisah al-Ghazali dapat dikatakan dari peralihan kepercayaan yang biasa kepada keyakinan tasawuf. Hal tersebut terjadi setelah ia merasa bimbang akan kebenaran ilmiah yang hanya dapat dibuktikan dengan panca indra dan akal pikiran. Akhirnya ia menemukan kebenaran sesungguhnya yaitu kebenaran Tuhan sehingga menghasilkan karya-karya sebagaimana yang kita nikmati saat ini.

#### c. Tipologi Konversi Agama

Tipe-Tipe konversi agama terdiri dari 2 bentuk yang terjadi dalam masyarakat majemuk, yaitu:

- 1) Tipe Volitional (perubahan bertahap)

Tipe konversi agama terjadi melalui proses dimana individu mencoba mengubah perilaku dan melakukannya sedikit demi sedikit. Jalaluddin menjelaskan pandangan Starbuck bahwa konversi agama terjadi secara berangsur-angsur dimana proses langkah demi langkah untuk menjadi bagian dalam dirinya berupa kebiasaan-kebiasaan kerohanian yang baru melekat dalam dirinya.<sup>26</sup>

Perubahan bertahap ini terjadi perlahan, individu menanggung perjuangan dan pengorbanan agar dijauhkan dari dosa dan kesalahan dalam hidup. Konversi agama tipe ini menjalani proses tidak peduli berapa lama prosesnya. Setiap individu yang melakukan konversi agama tidaklah sama prosesnya melainkan tergantung pada kepribadian, pendidikan dan lingkungan.

2) Tipe *Self Surrender* (perubahan drastis).

Jenis konversi agama ini pada umumnya terjadi secara tiba-tiba. Perubahan sikap keagamaan tipe ini tidak terjadi dalam proses lama atau panjang, berbalik dengan tipe sebelumnya, ini bisa terjadi secara instan. Baik perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah yang muncul terletak pada agamanya sendiri. Dalam hal ini, Jalaluddin setuju dengan hasil William James yang menyatakan bahwa demikian pengaruh hidayah dari Yang Mahakuasa terhadap manusia, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya. Olehnya, individu

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persaada. Cet. I, 1996, 149.

menerima konversi agama baru berefek penuh pada jiwa sebagai petunjuk dari Allah yang disebut sebagai hidayah Allah.<sup>27</sup>

#### **d. Tahapan Konversi Agama**

Proses konversi agama individu tidaklah mudah disebabkan ini merupakan proses transformasi, dimana sulit untuk membedakannya pada setiap orang. Proses konversi agama terus dijalani sesuai dengan pertumbuhan, pengalaman keagamaan yang dimilikinya. Saat individu tumbuh dewasa, ia akan memiliki pengalaman religious sebagaimana ia bertumbuh. Selain itu, pendidikan, ekonomi dan faktor psikologis individu dan rohaniah mempunyai pola-pola tersendiri tetapi setelah konversi agama secara otomatis merubah bentuk kehidupan batin yang baru dan dijadikan sebagai pedoman dan institusi dalam hidupnya. Zakiah Daradjat dalam pandangannya menjelaskan proses terjadinya konversi agama melalui beberapa tahapan.

*Pertama*, masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi. Segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifanya acuh tak acuh menentang agama. Pada masa ini masalah kepercayaan atau masalah-masalah agama belum mempengaruhi atau menyentuh jiwanya, mereka bersikap acuh tak acuh terhadap agama dan bebas melakukan perbuatannya, terutama perbuatan, sikap dan tingkah laku yang dilarang oleh agamanya. Dikarenakan ajaran-ajaran agama belum mempengaruhi kepribadiannya.

---

<sup>27</sup> Ibid, 150.



*Kedua*, masa ketidak-tenangan merupakan masa-masa terjadinya konflik atau pertentangan batin dalam diri individu, dimana ajaran-ajaran agama mulai memengaruhi jiwanya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah kehidupan yang dialami, misalnya masalah ekonomi, moral, pendidikan dan dosa-dosa yang dilakukannya. Secara psikologis, bila individu berbuat dosa atau perbuatan-perbuatan yang salah, maka muncul kesadaran diri atau penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya itu, yaitu perasaan berdosa atau bersalah dalam dirinya atas pelanggaran perintah agama. Kondisi jiwa seperti ini akan menimbulkan pertentangan batin dalam dirinya yaitu berupa pertentangan antara baik dan salah, antara dosa dan pahala, dan sebagainya. Masyarakat menyebut peristiwa ini dengan istilah dikejar-kejar dosa atau kesalahan yang pernah dilakukannya, peristiwa kejiwaan ini menjadikan manusia putus asa dalam hidupnya. Kondisi jiwa seperti ini menyebabkan manusia menjadi perasa dan *suggestible* dalam hidupnya dan lebih cepat menerima ajakan orang lain atau melakukan konversi agama untuk mengatasi konflik yang dihadapinya.

*Ketiga*, peristiwa konversi agama, pada masa ini individu seolah-olah mendapat petunjuk dan ketenangan dalam hidupnya. Psikolog Daradjat menulis bahwa tiba-tiba berembuslah angin baru, hidup berubah menjadi tenang segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (relax) dan menyerah.<sup>28</sup> Sebenarnya, peristiwa konveresi agama

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa agama, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991, 139.

ini tidak terlepas dari petunjuk Illahi, sebagaimana ditulis Jalaluddin bahwa terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Illahi yang disebut dengan hidayah.<sup>29</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Yunus: 58.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemah Kemenag 2019

58. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Dengan munculnya ketenangan batin atau perubahan sikap yang berlawanan arah dari kepercayaan sebelumnya. Keputusan yang diambilnya telah memberikan makna dan arti dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi dalam dirinya, sehingga terciptalah ketenangan batin.

*Keempat*, masa tenang dan tenteram, tahap ini berbeda dengan masa tenang tahap pertama. Pada masa ini individu merasa sangat puas terhadap keputusan yang telah ditetapkan dalam hidupnya. Keputusan yang ditetapkan itu dijadikan sebagai ideologi dan sikap hidup (*way of life*) dalam hidupnya. Kekhawatiran yang dialami selama ini berubah menjadi harapan yang sangat menggembirakan dalam hidupnya,

---

<sup>29</sup> Ibid, 255.

timbulnya rasa aman dan damai dalam dirinya, tiada lagi dosa yang tidak diampuni. Kondisi kejiwaan ini menimbulkan sikap penyerahan diri terhadap suatu kekuatan supranatural. Sikap pasrah yang dilakukan itu memberikan ketenangan dan kedamaian, sikap optimis yang dimiliki individu melahirkan sikap perasaan positif dalam dirinya, seperti rasa bahagia, rasa tenteram dan damai.

*Kelima*, masa ekspresi konversi agama dalam hidup individu, yaitu masa pengungkapan konversi agama dalam bentuk tindak-tanduk, kelakuan, sikap dan perbuatan. Seluruh jalan hidupnya berubah atau mengikuti aturan-aturan yang diajarkan agamanya. Kartini Kartono sependapat dengan Allport bahwa cara beragama seperti ini disebut instrinsik sebab agama dipandang komprehensif komitmen dan *training integrating motive* yang mengatur seluruh hidup individu. Agama diterima sebagai faktor, pemandu/pemersatu atau *unifying factor*.<sup>30</sup> Konversi agama yang dilakukan telah diiringi dengan tindakan-tindakan dan ungkapan-ungkapan yang kongkrit dalam hidupnya.

Mereka berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam jiwanya dan tidak lagi menuntut atau mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa-apa yang telah dilakukannya, mereka hanya mengharapkan keridaan Sang Pencipta. Dalam Islam, manusia bersikap seperti ini disebut dengan *insan kamil* mereka telah memenuhi dan melaksanakan segala amalan dengan berdasar kepada agama Islam atau

---

<sup>30</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental, Kesehatan Mental dalam Islam* Bandung: Mandar Maju, 1989, Cet. IV, 200.

mereka menjalankan perintah dan larangan dalam agama Islam secara keseluruhan. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangannya terhadap agama yang dianutnya sendiri, muncullah perubahan sikap, cara berfikir, tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupannya. Ancok berkomentar bahwa sesuatu yang ingin dikejar didalam kebutuhan tingkatan ini adalah keindahan (beautiful), kesempurnaan (perfection), keadilan (justice) dan kebermaknaan(meaningful).<sup>31</sup>

#### e. Dampak Konvesi Agama

Bahasan konversi agama tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan pada kehidupan para pelaku konversi agama, adapun menurut James sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### 1) Perubahan Emosional

James menunjukkan bahwa perpindahan agama seringkali disertai dengan perubahan emosi yang signifikan. Individu yang melakukan perpindahan agama merasakan kelegaan, kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan batin yang mendalam.

##### 2) Perubahan Perilaku

Konversi agama seringkali menyebabkan perubahan perilaku individu. Setelah pertobatan, individu dapat mengubah gaya hidup,

---

<sup>31</sup> Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.I, 1994, 50.

<sup>32</sup> James, William. The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature. Penguin Classics, 1982

kebiasaan, dan interaksi sosialnya. Lebih terlibat dalam praktik keagamaan seperti ibadah, doa atau perbuatan baik.

### 3) Perubahan Pandangan Hidup

Konversi agama dapat mengubah cara individu melihat dunia dan makna hidup. James menunjukkan bahwa individu yang mengalami konversi agama seringkali memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan, tujuan hidup, dan hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Ini dapat memberi mereka kekuatan iman, harapan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

### 4) Perubahan dalam Hubungan Sosial

James juga menunjukkan bahwa perpindahan agama dapat berdampak pada hubungan sosial individu. Beberapa orang mungkin berkonflik dengan mantan keluarga atau komunitas karena mereka berubah keyakinan. Namun, perpindahan agama juga dapat mempererat hubungan dengan anggota baru dalam komunitas agama yang mereka ikuti.

### 5) Dampak Psikologis

Konversi agama dapat memiliki efek psikologis yang kuat pada individu. James mencatat bahwa setelah pertobatan agama, beberapa orang dapat mengalami kegembiraan yang mendalam, kebebasan dari rasa takut, dan rasa pembebasan. Namun, ia juga mengakui

bahwa ada kasus dimana perpindahan agama dapat menimbulkan konflik internal dan ketegangan psikologis seperti stress.

Dampak yang terjadi pada pelaku konversi agama memberikan tantangan tersendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami terkhusus dengan dampak negative yang ditimbulkan. Dalam perjalanan konversi agama, beberapa individu yang menjalaninya mengalami stress, dalam penelitian Tiyas, ia menemukan bahwa dalam menangani stress, cara pelaku konversi agama menggunakan koping, adapun strategi koping yang digunakan diantaranya *collaborative*, *self-directing* dan *deferring* kemudian bentuk koping yang digunakan adalah koping religius positif. serta pemilihan koping sebagai bentuk membentengi diri disebabkan oleh keyakinan yang kuat, ibadah yang baik, mengalami pengalaman keagamaan, ilmu dan pengetahuan baik serta taat dalam menunaikan ajaran agama.<sup>33</sup>

## 2. Dinamika Psikologis Rohaniah

Diantara psikolog menyatakan kekuatan pendorong dibalik konversi agama adalah faktor psikologis. Dimana individu menghadapi situasi dan tekanan yang menakutkan pikiran yang tidak dapat diatasi, mereka mengatasi motivasi masa lalu atau pandangan hidup yang telah dianut.<sup>34</sup> Berbicara perihal psikologis merupakan sebuah pembahasan tak terbatas, jiwa begitu unik dan setiap pemiliknya pun berbeda-beda karakternya. Saat yang terlibat dalam keputusan konversi agama adalah jiwa, maka bagaimana dengan dampak

---

<sup>33</sup> Tiyas Yasinta. Tiyas Yasinta, "Coping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama."

<sup>34</sup> Hendro Poespito, Sosiologi Agama, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988, Cet. IV, 80.

psikologis dan juga dinamika psikologis saat terjadinya konversi agama. Walgito mendefinisikan dinamika psikologis sebagai sesuatu kekuatan yang hadir dalam diri manusia mempengaruhi perkembangan pengalaman mental atau psikis dan perubahan dalam tingkah laku dan pikirannya sehari-hari, perasaan dan tindakannya.<sup>35</sup> Saptoto berpandangan bahwa dinamika psikologis diartikan sebagai keterkaitan berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri individu dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya.<sup>36</sup>

Adapun dinamika psikologis dalam pandangan Wideasari yaitu bagian dari motivasi atau dorongan yang berasal dari dalam dan luar individu yang mempengaruhi mental untuk membantu individu beradaptasi dengan keadaan dan perubahan.<sup>37</sup> Jika dilihat dari sebuah kasus yang akan diteliti yaitu konversi agama, maka dinamika psikologis dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang memengaruhi jiwa, emosi/perasaan, pikiran sehingga menjadikan Individu memutuskan bentuk perilaku dalam konteks konversi agama.

Dinamika psikologis terdiri dari tiga aspek yaitu; *Pertama*, aspek kognitif (perseptual). Aspek ini merupakan komponen pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yang terkait dengan persepsi individu terhadap objek perilaku atau peristiwa yang dialami. *Kedua*, aspek afektif (emosional/perasaan) yang mengacu pada kesenangan atau ketidaksesenangan dengan objek perilaku. Aspek ini berkaitan dengan emosi dan perasaan yang dialami. *Ketiga*, aspek konatif

---

<sup>35</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), 26.

<sup>36</sup>Saptoto, *Jurnal Psikologi Indonesia*, (Dinamika Psikologis Nrimo dalam Bekerja: Nrimo Sebagai Motivator atau Demotivator), 2 (6), 131-137.

<sup>37</sup> Wideasari. Y, *Dinamika Psikologis Pencapaian Successful Aging pada Lansia yang Mengikuti Program Yantu Lansia*, Tesis (Tidak Diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGMan, 2009).

(aspek perilaku atau tindakan) yang terkait dengan kecenderungan untuk memengaruhi objek. Aspek ini menunjukkan seberapa besar kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku serta komponen tersebut juga menunjukkan perilaku individu terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika ketiga aspek kognitif, afektif dan konatif berjalan selaras dan serasi dengan baik dan benar maka kondisi psikis individu berjalan baik. Namun, ternyata masih banyak permasalahan lain yang terlibat, termasuk permasalahan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak yang terkadang saling bertentangan.<sup>38</sup>

Dinamika psikologis muallaf dapat mencakup perubahan dan perkembangan kejiwaan yang terjadi dalam kehidupan individu setelah masuk Islam. Rohaniah dipahami sebagai kepercayaan dan pemikiran pada sesuatu yang ada di luar diri, seperti roh dan jiwa.<sup>39</sup> Roh dan jiwa yang dimaksud dalam rohaniah berkaitan dengan esensi dari adanya kehidupan. Secara terminologis, rohani merupakan sesuatu yang dirasakan baik secara subjektif dan variatif dalam hubungan yang ada di kehidupan. Hubungan ini tidak hanya melibatkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungan secara keseluruhan.<sup>40</sup>

Pemaknaan rohaniah yang melibatkan sebuah hubungan hadir melalui pengalaman dan pemaknaan terhadap kehidupan yang dijalani, dimana hal

---

<sup>38</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andioffset Yogyakarta, 1978), 127- 128.

<sup>39</sup> Brandt, Pierre Yves. "Religious and Spiritual Aspects in the Construction of Identity Modelized as a Constellation." *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 2019. <https://doi.org/10.1007/s12124-018-9436-8>

<sup>40</sup> Kao, Larkin Elderon, John R. Peteet, and Christopher C.H. Cook. "Spirituality and Mental Health." *Journal for the Study of Spirituality*, 2020. <https://doi.org/10.1080/20440243.2020.1726048>



tersebut tidak terbatas pada kepercayaan atau praktik tertentu. Begitu juga, hubungan ini dimaknai tidak hanya pada kepercayaan-kepercayaan atau praktik-praktik religius tetapi juga sebagai aktivitas mencari jati diri dengan adanya pertanyaan-pertanyaan eksistensial di dunia, termasuk kehidupan yang bersifat sakral.<sup>41 42 43</sup>

Ibn Zakariyah juga menyatakan hal yang sama bahwa rohaniah berkaitan dengan roh yang dimaknai sebagai sesuatu yang agung, besar, dan mulia baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia yang membuat manusia menjadi makhluk istimewa, unik dan mulia. Hal tersebutlah yang disebut dengan *khalqan akhar*, yaitu manusia makhluk yang istimewa berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>44</sup> M. Quraish Shihab menambahkan bahwa dengan ditiupkannya roh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan unsur jiwa juga dimiliki oleh makhluk lainnya, misalnya orang hutan. Maka demikian jiwa bukanlah unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa melainkan adalah roh.<sup>45</sup>

<sup>41</sup> Watts, Galen. "The Religion of the Heart: 'Spirituality' in Late Modernity." *American Journal of Cultural Sociology*, 2022. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00106-x>

<sup>42</sup> Captari, Laura E., Shelley A. Riggs, and Krystal Stephen. "Attachment Processes Following Traumatic Loss: A Mediation Model Examining Identity Distress, Shattered Assumptions, Prolonged Grief, and Posttraumatic Growth." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 13, no. 1 (January 2021): 94–103. <https://doi.org/10.1037/tra0000555>

<sup>43</sup>Panzini, Raquel Gehrke, Bruno Paz Mosqueiro, Rogério R. Zimpel, Denise Ruschel Bandeira, Neusa S. Rocha, and Marcelo P. Fleck. "Quality-of-Life and Spirituality." *International Review of Psychiatry*, 2017. <https://doi.org/10.1080/09540261.2017.1285553>.

<sup>44</sup>Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakaria al-Qazwini ar-Râzi, *Mu'jam al-Muqâyîs fi al-Lughah* (Bairût: Dar al-Fikr,1994), 428

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000) 293.

Rohaniah dalam konteks kehidupan sosial diketahui memiliki sistem makna yang merujuk pada konsep agama dan ketuhanan, yang mana sejalan dengan pengalaman psikologis, dan pemaknaan yang multidimensi.<sup>46</sup> Rohaniah sebagai konsep yang multidimensial telah memberikan kebebasan bagi individu untuk mengonstruksi dan mereproduksi pemahaman mengenai psikologis individu dengan berdasar pada sumber-sumber agama maupun spiritualitas yang beragam.<sup>47</sup> Dalam hal ini, rohaniah merupakan potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi roh dan fitrah yang tidak sama diantara manusia lainnya, karena mencakup pikiran, perasaan, dan kehendak. Olehnya, rohaniah manusia menjadi sumber penggerak setiap sikap dan perilaku manusia dalam segala aktivitas.

Plato dalam pahamnya menyebut dengan teori “trichtomi” atau teori tiga (3) kekuatan, yaitu *thinking*, *sense* dan *desire*. Meskipun pada hakikatnya setiap individu memiliki potensi kekuatan-kekuatan rohaniah dimaksud, akan tetapi apa yang ditunjukkan masing-masing individu dalam bentuk sikap dan perilaku, atau dalam bahasa psikologi Islam diistilahkan dengan *as-Suluk wa al-Ittijaahah*, belum tentu sama dan kenyataannya tidak ada yang pernah sama antara individu satu dengan individu lainnya. Karena walaupun sama-sama memiliki potensi kekuatan akal fikiran, yang oleh Ar-Roghib al-Isfahani sebagai kekuatan yang dapat menghantarkan kepada ilmu pengetahuan yang

---

<sup>46</sup> Pierre Yves Brandt, “Religious and Spiritual Aspects in the Construction of Identity Modelized as a Constellation,” *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 2019, <https://doi.org/10.1007/s12124-018-9436-8>.

<sup>47</sup> Annette Mahoney and Edward P. Shafranske, “Envisioning an Integrative Paradigm for the Psychology of Religion and Spirituality.,” in *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, 2012, <https://doi.org/10.1037/14045-001>.

akan dituju individu sesuai kapasitas intelegensinya. Manusia bersikap dan berperilaku dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Merujuk kepada apa yang telah diuraikan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa rohaniahlah yang memegang peran dalam kaitannya dengan keseluruhan aktifitas manusia, begitu juga aspek rohani sebagai penentu langkah dan perkembangan sikap perilaku manusia dalam berkehidupan. Sebagaimana dinyatakan oleh Hall bahwa manusia memiliki energi rohaniah yang mengatur kegiatan dan kehidupan sosialnya.<sup>48</sup> Sebagaimana pengalaman rohani yang dialami individu, dalam pandangan Willian James mengenai hal tersebut bahwa pengalaman rohaniah memiliki sumber yang berpusar dalam kesadaran mistik. Pengalaman-pengalaman ini dipandang sebagai ungkapan rohaniah yang tertanam dalam relung hati terdalam setiap individu. Setiap individu di waktu yang tepat akan mengalami hal-hal yang menggetarkan dan menakjubkan yang mungkin berlangsung cepat ataupun lama.<sup>49</sup> Serta setiap individu memiliki pengalaman tersendiri.

### 3. Bimbingan Konseling Islam sebagai Solusi

Dalam hal ini, kondisi rohaniah manusia seringkali berubah secara dinamis, olehnya terdapat bidang layanan yang dapat membantu individu untuk melalui masa sulit setelah menjadi muallaf. Faqih memberikan penjelasan tentang bimbingan dari sudut pandang Islam, yaitu proses pemberian dukungan

---

<sup>48</sup> Stefanus Rodrick Juraman, "Naluri Kekuasaan Dalam Sigmund Freud," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 3 (November 2017), <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>.

<sup>49</sup> William James. "The Varieties of Religious experience" *Pengalaman-pengalaman Religiou*. (Yogyakarta: ircisod, 2015) 464-465.

kepada individu agar dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, hingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Adapun menurut Hellen, bimbingan Islam merupakan upaya untuk membantu individu mengatasi penyimpangan dari perkembangan fitrah keagamaannya, sehingga mereka menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi dan dapat beribadah dan berbakti kepada Allah SWT, sehingga dalam jangka panjang tercipta kembali hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan manusia dan alam semesta.<sup>51</sup>

Adapun dasar bimbingan Konseling Islam berpedoman pada Al-Quran dan Al-Sunnah, keduanya merupakan sumber utama yang digunakan umat Islam sebagai pedoman. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 dan QS. Yunus ayat 57:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemah Kemenag 2019

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. 111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung. 111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

<sup>50</sup> Faqih Aunur Rohim. Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta: UII Press2001), 84.

<sup>51</sup> Hallen. A. Bimbingan dan Konseling Cet. I. (Jakarta: Ciputat Press 2001), 22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemah Kemenag 2019

57. *Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*<sup>52</sup>

Sebagaimana fokus dalam bahasan ini adalah bimbingan untuk memberikan pemahaman Islam yang baik dan benar sehingga tiba pada ujung jalan memiliki iman dan takwa sebagai upaya internalisasi pemahaman dan kesadaran diri bagi muallaf sebagai makhluk ciptaan Allah dalam menjalani hidup yang bertumpu pada Allah SWT. Bimbingan rohani yang dilakukan seorang ahli untuk memberikan pendampingan maupun bantuan kepada orang lain. Bimbingan rohani merupakan proses pemberian pendampingan spiritual yang memberikan harapan ketenangan dalam kehidupan baik secara sosial maupun religius.

Dalam bimbingan rohaniah yang menunjukkan bagaimana aspek rohani terkandung dalam kehidupan manusia, kecerdasan spiritual memiliki peran penting untuk mengenali roh yang ada dalam diri manusia. Olehnya, seberapa manusia mengenal Tuhannya berkaitan dengan seberapa dirinya menyadari roh yang ada dalam dirinya. Seperti halnya perubahan keyakinan yang dialami oleh manusia diketahui menghadapi kerentanan dalam kehidupan religius.<sup>53</sup>

Perubahan keyakinan dalam hal ini adalah muallaf, di mana dari salah satu

<sup>52</sup> Quran Kemenag Digital 2019

<sup>53</sup> Qurrotun A'yun and Asrul Anan, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya Jawa Timur," *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (January 2019): 19–32, <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1351>.

agama menuju agama Islam. Individu dengan perubahan keyakinan tersebut cenderung membutuhkan bimbingan rohani dalam rangka memantapkan diri dan keyakinan barunya. Dengan mengenal roh dalam dirinya, diharapkan mualaf dapat memegang teguh secara konsisten, melaksanakan tuntunan agama yang dipilihnya. Selain pengetahuan rohani dari proses bimbingan rohani, bimbingan konseling Islam juga membantu seorang mualaf dalam pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Guna menjawab tiga rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dilakukan dengan desain, metodologi dan pendekatan yang sesuai untuk mengupas permasalahan satu persatu. Olehnya, penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengumpulkan sumber data.<sup>54</sup> Studi kasus sebagai strategi penelitian kualitatif lebih menggunakan model Creswell dimana pendekatan studi kasus sebagai strategi kualitatif sebagaimana peneliti melihat lebih dalam pada suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau program, atau satu atau lebih individu.<sup>55</sup> Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fakta dan perspektif yang diteliti. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku konversi agama khususnya mualaf. Sejalan dengan Yin

---

<sup>54</sup> V Robert Kozinetz, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, Sage Publication, Second Edition, 2010, <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>.

<sup>55</sup> J. W Creswel, *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches, Research Design*, 2009.

bahwa pendekatan studi kasus merupakan studi empiris yang mencari jawaban fenomena pada latar belakang yang tidak bisa dilihat dengan jelas, sehingga dibutuhkan studi kasus untuk mengungkapnya secara jelas.<sup>56</sup> Penulis secara intens memulai pengambilan data sejak Februari 2023 hingga Juli 2023.

## **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bahasan konversi agama yang secara spesifik untuk mengetahui dan memahami dinamika psikologis dan pengalaman rohaniah pada pelaku konversi agama yang berpindah ke Islam. Penelitian pada bahasan tersebut diawali dan dilakukan sebab ketertarikan penulis pada kisah mualaf yang diterpa berbagai permasalahan namun tetap bertahan dengan keIslamannya. Asumsi peneliti bahwa ada hal lain yang menyebabkan kekuatan itu hadir selain bagaimana kondisi psikologis mualaf yakni bagaimana kondisi maupun pengalaman rohaniah mualaf juga berperan penting dalam kehidupan pelaku konversi agama khususnya mualaf.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dapat dipahami sebagai individu yang dapat dijadikan responden untuk terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah individu yang telah melakukan konversi agama secara spesifik dari agama Kristen dan Buddha yang telah melakukan konversi ke agama Islam, serta pemilihan subjek terbatas pada mantan pendeta, mantan calon bikhuni, serta mahasiswi. Secara spesifik terdiri dari 2 mantan pendeta dan 1 mantan calon bikhuni serta 1 seorang mahasiswi magister.

---

<sup>56</sup> Robert K, Yin. *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, 18.

Adapun latar belakang peneliti memilih subjek mantan pendeta dan mantan calon bikhuni karena mereka diketahui memiliki ilmu dan pengetahuan mendalam terkait agamanya, dan sebagai pemimpin agama, secara lingkungan social telah banyak dikenal oleh masyarakat terkhusus jamaahnya. Adapun secara financial, seorang pemimpin agama diberikan fasilitas sebaik mungkin dan tercukupi. Adapun calon bikhuni merupakan individu yang telah mempelajari dan mendalami serta melewati berbagai tahap yang luar biasa untuk menjadi seorang bikhuni. Serta seorang mahasiswi magister yang memaksimalkan waktunya dengan mencari ilmu pengetahuan. Kategori usia dalam penelitian ini berusia 22 hingga 58 tahun. Berikut rangkuman informasi subjek penelitian:





**Tabel 1. Profil Subjek**

No.	Inisial	Usia	Agama Asal	Domisili	Lama mualaf
1	ER	22 th	Buddha (calon bikkhunია)	Tangerang	5 tahun
2	DMA	58 th	Kristen (Pendeta)	Manado	1 tahun
3	MD	54 th	Kristen (Pendeta)	Jakarta	7 tahun
4	LR	24 th	Kristen (mahasiswa)	Semarang	6 bulan

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari; *Pertama*, subjek yang diteliti. Data bersumber dari empat pelaku konversi agama, 2 diantaranya merupakan seorang mantan pendeta berdarah Manado dengan agama sebelumnya adalah Kristen. satu diantaranya merupakan mantan calon bikkhuni yang berasal dari Tangerang dengan agama sebelumnya adalah Buddha, dan terakhir merupakan seorang mahasiswa magister asal Semarang yang sebelumnya menganut agama Kristen. *Kedua*, data diperoleh dari orang-orang terdekat subjek seperti orang tua, saudara, anak, pasangan hidup, dan kerabat. Ketiga, bersumber dari media sosial dan media digital yang meliput kasus yang dialami subjek.

Pada mulanya, proses penelitian ini memperoleh subjek dari hasil pencarian melalui media digital dan media social dan juga terdapat subjek yang diperoleh secara langsung di lapangan. Sehingga data awal didapatkan dari media sosial dan digital. Dalam hal ini, media social sebagai sumber pemerolehan subjek memiliki kelemahan yang dapat mengurangi keakuratan penelitian disebabkan media sosial saat ini dapat diatur sedemikian rupa bergantung kepada kepentingan penyedia informasi sehingga untuk

memperkuat data yang diperoleh kemudian dilakukan wawancara bersama para subjek yang bersangkutan. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap orang-orang terdekat subjek guna memperoleh data yang validitasnya kuat.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data awal dilakukan dengan teknik *online search* yaitu menelusuri Youtube dan Tiktok yang menayangkan proses wawancara dan diskusi bersama mualaf. Setelah menemukan subjek pendeta dan calon bikhuni, peneliti mencari sumber lain untuk memastikan kebenaran tayangan tersebut dengan menelusuri berita di media online. Menelusuri nama subjek di media sosial seperti Facebook dan Instagram, hal ini dilakukan untuk selanjutnya mengumpulkan data dengan maksimal dan valid yakni melakukan wawancara mandalam (*in-dept interview*) kepada pelaku konversi agama via telepon, Whatsapp, Facebook maupun Zoom untuk disebabkan subjek dan peneliti berjauhan. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti identitas asli mualaf, seperti ijazah, KTP beragama Kristen, dan foto-foto semasa sekolah kependataan. Adapun triangulasi dilakukan kepada pihak keluarga ataupun kerabat yang terlibat dalam proses subjek menjadi mualaf.

## **6. Pengolahan Data**

Ketika data dianggap sempurna, peneliti selanjutnya mengolah data, yaitu dengan memeriksa kebenaran data, menyusun data, melakukan pengkodean berdasarkan tema, mengklasifikasikan data, memperbaiki kesalahan jawaban wawancara yang kurang jelas. Langkah ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

## 7. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam mencari dan mengatur data transkrip wawancara dan materi-materi lainnya yang telah dikumpulkan. Hal ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai berbagai materi-materi yang relevan, untuk memungkinkan peneliti dapat menyajikan apa yang telah ditemukan. Analisis ini berupa penyusunan, pemecahan ke dalam bentuk unit-unit yang bisa untuk ditangani, merangkum, mencari pola-pola yang sesuai dan apa yang dianggap penting dan perlu untuk dipelajari, serta pembuatan keputusan yang akan disampaikan, diberikan kepada orang lain.<sup>57</sup>

Pada umumnya penelitian kualitatif akan didasarkan pada hasil dari wawancara, observasi, dokumen dan lain-lain menjadi acuan untuk analisis data. Tantangan analisis kualitatif adalah bagaimana peneliti menginterpretasikannya dalam berbagai data.<sup>58</sup> Analisis data dapat disimpulkan sebagai teknik untuk melacak dan mengelola transkrip wawancara secara konsisten dan data lain yang dimiliki oleh peneliti. Teknik analisis dilakukan dengan mempelajari data, mengidentifikasi data, mengelompokkan data, serta menyaring hal-hal yang relevan dan dituliskan secara sistematis.

Adapun yang menjadi batasan dalam proses analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

<sup>58</sup> Sugiyono, "Sugiyono, Metode Penelitian," *Uji Validitas*, 2016.

- a. Peneliti membaca seluruh transkrip untuk mendapatkan informasi-informasi umum tentang setiap transkrip,
- b. Pesan generik ini dikompilasi untuk mengambil pesan tertentu atau khusus
- c. Dari pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum dari data tersebut. Selain itu, data dapat dikelompokkan berdasarkan urutan peristiwa, kategori dan jenis. Pada penelitian kualitatif, analisis data studi kasus dimulai saat peneliti lapangan, pada saat pengumpulan data dan ketika data telah terkumpul secara keseluruhan.
- d. Untuk menghasilkan temuan konseptual berupa “thesis statement”, maka setelah menjawab pertanyaan penelitian, dalam penelitian studi kasus ini, peneliti mengambil langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog teoritik tentang hasil tersebut dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka. Yakni menginterpretasikan data berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya.

## **8. Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan data dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kepercayaan (kredibilitas), keandalan, kebergantungan, dan kepastian (hasil yang diperoleh dari data yang benar-benar didasarkan pada fakta, tanpa menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi). Teknik triangulasi digunakan untuk menguji atau mengevaluasi data, yang merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, seperti menggunakan sumber yang beragam dan mengadopsi metode yang berbeda.

Peneliti menggunakan metode triangulasi. Peneliti akan membandingkan hasil dari wawancara, dan dokumen untuk menemukan relevansi data. Penggunaan sumber yang beragam dalam triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang berbeda dan beragam dalam informasi yang sama.

Penggunaan metode yang berbeda dapat diartikan bahwa apabila pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait suatu aspek, maka berikutnya gunakan lagi metode lain seperti untuk mengumpulkan informasi yang sama. Apabila belum yakin, maka peneliti mencari dan menemukan lagi informasi di dalam dokumen terkait aspek yang sama dengan aspek yang dikumpulkan datanya melalui *online search*, interview dan dokumentasi.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 395.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dimulai dari bab pertama, bab ini menyuguhkan pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis dan metode penelitian mengenai konversi agama, dinamika psikologis, rohaniah. Bab selanjutnya yakni bab kedua terkait fenomena mualaf dan bab ketiga menjelaskan temuan penelitian dan diskusi tentang mengapa individu melakukan konversi agama dan permasalahan apa yang dihadapi serta bagaimana mereka mengatasinya serta bagaimana tugas bimbingan konseling Islam dalam membantu mualaf. Bab keempat terdiri dari hasil analisis bagaimana dinamika psikologis rohaniah mualaf, serta apa saja tugas bimbingan konseling dalam membantu mualaf. Bab kelima terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Terakhir, jawaban dari setiap permasalahan penelitian ini diuraikan dan dijabarkan dalam bentuk pokok-pokok pikiran peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konversi agama menjadi fenomena yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan. Kecanggihan teknologi membuka peluang yang sangat besar untuk akses lebih luas terkait fenomena konversi agama. Perilaku berpindah agama menjadi sesuatu yang personal sebab hal tersebut menyangkut keyakinan pribadi setiap individu dan mempengaruhi keseluruhan hidup individu.. Dari kisah konversi agama yang telah penulis teliti bahwa ternyata setiap individu memiliki kisah tersendiri secara personal dan memiliki kesamaan dalam beberapa faktor. Dari kisah tersebut ternyata latar belakang mualaf memutuskan melakukan konversi agama dan faktor penyebab konversi agama yaitu diawali dengan proses berfikir kritis (faktor kognitif), dan hadirnya perasaan tidak nyaman lagi, merasa tidak jadi diri sendiri saat di agama sebelumnya, merasakan kehambaran dalam beribadah serta merasa tidak khusyuk (faktor afektif).

Setiap perilaku dan keputusan akan melahirkan konsekuensi sebagai dampaknya, dan dampak tersebut berupa permasalahan yang hadir dalam hidup. Adapun permasalahan yang muncul dari keputusan melakukan konversi agama tersebut mendapatkan berbagai penolakan. Ternyata pelaku konversi agama mengalami penolakan dari keluarga secara tegas, diusir dari rumah. Meski mengalami penolakan, mualaf tetap memilih agama barunya hingga keluar dari rumah, dimiskinkan, bercerai dengan istri dan berpisah dengan anak, dihinakan,

dicaci sebagai bentuk pembunuhan karakter mualaf, dijauhi teman dan mereka menyikapinya dengan senantiasa berfikir positif yaitu dengan selalu yakin kepada Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT.

Adapun pengalaman rohaniah mualaf sebelum memutuskan melakukan konversi agama adalah mengalami mimpi dan terkadang mengikuti praktik ibadah umat Islam seperti salat, belajar al-Quran, dan belajar bahasa arab sebagai bahasa al-Quran. Rohaniah menjadi penting tidak hanya psikologis, sebagai bentuk koneksi individu dengan Allah SWT. Saat menjadi mualaf, mereka belajar dan menjalani kehidupan sebagai pemeluk agama Islam karena pemaknaan mereka terhadap segala tentang Islam dengan dilandasi kesadaran bahwa menjadi mualaf murni atas keputusannya tanpa intervensi. Dengan kondisi-kondisi mualaf tersebut sebagaimana hasil penelitian menunjukkan terdapat mualaf belum terbimbing secara professional intens dan berkala, sehingga membuntuhkan bimbingan secara profesional. Bimbingan konseling Islam menjadi salah satu bidang layanan dalam menangani dan memberi bantuan dalam bidang keagamaan kepada mualaf. Memberikan layanan, bantuan, dan sebagai tempat belajar, berbagi cerita dan bertanya serta membantu mualaf agar mereka mampu mandiri menghadapi dan mengatasi masalahnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan rangkaian penelitian dan hasil yang diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya mencakup lebih luas secara internasional atau bahkan secara spesifik ditinjau dari latar belakang suku



atau budaya, sehingga menjelaskan mualaf berdasarkan kearifan lokal masing-masing, dan atau ditinjau dari aspek gender dan lain sebagainya.

2. Sebagai praktisi psikologi dan bimbingan konseling Islam maka sudah sepatutnya memberikan layanan bimbingan kepada mualaf sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membantu mualaf mencapai iman Islam yang kuat serta dinamika psikologis rohaniah yang mampu dikelola dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakaria al-Qazwini ar-Râzi, *Mu'jam al-Muqâyis fi al-Lughah* (Bairût: Dar al-Fikr, 1994),
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, Cet. II, 1988.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: bulan bintang. 2010.
- Faqih Aunur Rohim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press 2001).
- Hallen. A. *Bimbingan dan Konseling Cet. I*. (Jakarta: Ciputat Press 2001).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Syukur, Asmuni, *dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs. 1983
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cet. IV, 1988
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: kepercayaan yang lain. Konversi agama ada Raja Grafindo Persada. 2015.
- Yusuf, Muri *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2014).

### II. ARTIKEL/ PAPER

- A'yun, Qurrotun, and Asrul Anan. "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MUALLAF PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) SURABAYA JAWA TIMUR." *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (January 2019): 19–32. <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1351>.
- Agung Sasongko. "Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Muallaf Di Indonesia." *Republika*, 2019. <https://khazanah.republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-muallaf-di-indonesia>.
- Ardhianto, Imam. "The Politics of Conversion: Religious Change, Materiality and Social Hierarchy in Central Upland Borneo." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 18, no. 2 (March 2017): 119–34.

<https://doi.org/10.1080/14442213.2017.1280842>.

Basmala, Ryas. "BULAN SABIT DI ATAS LAMPION: DINAMIKA DAN KEHIDUPAN SOSIAL TIONGHOA MUSLIM DI SURAKARTA TAHUN 1982-2013." *Tsaqofah* 19, no. 02 (December 2021): 113.  
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.5485>.

Berkwitz, Stephen C. "Religious Conflict and the Politics of Conversion in Sri Lanka." In *Proselytization Revisited: Rights Talk, Free Markets and Culture Wars*, 2012. <https://doi.org/10.4324/9781315711157-8>.

Brandt, Pierre Yves. "Religious and Spiritual Aspects in the Construction of Identity Modelized as a Constellation." *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 2019. <https://doi.org/10.1007/s12124-018-9436-8>.

Creswel, J. W. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. Research Design*, 2009.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama. Kencana Prenadamedia Group*, 2005.

Duckworth, A. (2020). *Grit: Kekuatan Passion Kegigihan*. Jakarta: Gramedia.

Dweck, C. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.

Frankl, Victor. *Man's search for meaning / karya, Viktor E. Frankl ; penerjemah, Haris Priyatna ; penyunting, Aswita Fitriani*. Jakarta : Noura Books, 2019.

Hakiki, Titian, and Rudi Cahyono. "Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)." *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2015.

Hamali, Syaiful. "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu." *Al-AdYaN* 7, no. 2 (2012): 23–34.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/503/328>.

Hidayat, Rakhmat, and Dessita Putri Sherina. "Konversi Agama Di Kalangan Etnis Tionghoa: Motivasi, Adaptasi Dan Konsekuensi." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2020.  
<https://doi.org/10.21009/004.01.02>.

Hui, C. Harry, Sing-Hang Cheung, Jasmine Lam, Esther Yuet Ying Lau, Livia Yuliawati, and Shu Fai Cheung. "In Search of the Psychological Antecedents and Consequences of Christian Conversion: A Three-Year Prospective Study." *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 2 (May 2017): 220–30. <https://doi.org/10.1037/rel0000082>.

Iqbal, Naved, Anca Radulescu, Anjuman Bains, and Sheema Aleem. "An Interpretative Phenomenological Analysis of a Religious Conversion." *Journal of Religion and Health* 58, no. 2 (April 2019): 426–43.

<https://doi.org/10.1007/s10943-017-0463-4>.

James, William. "The Varieties of Religious experience" Pengalaman-pengalaman Religi. (yogyakarta: ircisod, 2015)

Juraman, Stefanus Rodrick. "Naluri Kekuasaan Dalam Sigmund Freud." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 3 (November 2017). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>.

Kose, Ali. "Religious Conversion: Is It an Adolescent Phenomenon? The Case of Native British Converts to Islam." *International Journal for the Psychology of Religion* 6, no. 4 (October 1996): 253–62. [https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0604\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0604_2).

Kozinetz, V Robert. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Sage Publication. Second Edi., 2010. <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>.

Mahoney, Annette, and Edward P. Shafranske. "Envisioning an Integrative Paradigm for the Psychology of Religion and Spirituality." In *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, 2012. <https://doi.org/10.1037/14045-001>.

Mulyadi. "Konversi Agama." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang*, 2019.

Pontoh, Zaenab, and M. Farid. "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2015. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>.

Ridwan, Saftani. "Ketertarikan Terhadap Islam ( Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr . Zakir Naik Di Makassar )." *Jurnal Sulesna* 11, no. 1 (2017): 1–18.

Rigoli, Francesco. "The Computations Underlying Religious Conversion: A Bayesian Decision Model." *Journal of Cognition and Culture* 23, no. 1–2 (April 3, 2023): 241–57. <https://doi.org/10.1163/15685373-12340161>.

Riyadi, Agus. "Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2013.

Samad, Sri Astuti A. "Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam." *FENOMENA*, 2015. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>.

Saputra, Eddy. "Konversi Agama Ditinjau Dari Perspektif Kecerdasan Kognitif Dan Berfikir Kritis." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2020. <https://doi.org/10.30998/sap.v4i3.6291>.

Seo, Myengkyo. "FALLING IN LOVE AND CHANGING GODS." *Indonesia and the Malay World* 41, no. 119 (March 2013): 76–96. <https://doi.org/10.1080/13639811.2012.750104>.

- Sigit Sujarwo, Tri Susilo. "DAMPAK MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MUALLAF DI PUSAT REHABILITASI AQIDAH." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2019. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i1.55>.
- Stachowski, Ryszard. "On Conversion as 'The Turning Round of a Soul From Some Benighted Day' (Plato)." *Advances in Cognitive Psychology* 17, no. 4 (December 2021): 292–98. <https://doi.org/10.5709/acp-0338-3>.
- Sugiyono. "Sugiyono, Metode Penelitian." *Uji Validitas*, 2016.
- syaiiful hamali. "Dampak Konversi Agama Syaiful Hamali," 2017, 21–40.
- Tiyas Yasinta. "Coping Religius Pada Individu Yang Mengalami Konversi Agama," 2017.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

### III. RUJUKAN WEB

- Shane. "World Population Muslim"  
<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>. Diakses 20 Agustus 2023.